

ABSTRAK

Kitab Tafsir Fath Al-Qadir karya Imam Asy-Syaukani menempati posisi istimewa dalam khazanah keilmuan Islam karena pendekatannya yang mengintegrasikan metode *riwayah* (*naqli*) dan *dirayah* (*aqli*) dengan orientasi kuat pada pemurnian akidah dan hukum. Kendati penyusunnya dikenal luas sebagai ulama yang memiliki sikap kritis (*naqid*), terdapat sebuah paradoks akademik berupa indikasi infiltrasi riwayat asing atau cacat (*dakhil*) dalam penafsirannya, yang terlihat cukup signifikan pada Surah Yasin. Fenomena ini memunculkan urgensi untuk menelaah lebih jauh mengapa unsur-unsur non-valid tersebut dapat masuk ke dalam karya seorang ulama yang mengusung semangat pemurnian, serta bagaimana bentuk penyimpangan riwayat yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi klasifikasi dan bentuk-bentuk *dakhil* yang terdapat pada penafsiran Surah Yasin dalam *Tafsir Fath Al-Qadir*, menelusuri faktor determinan yang menyebabkan masuknya riwayat-riwayat tersebut, serta menganalisis implikasinya terhadap bangunan pemahaman tafsir. Secara metodologis, studi ini menerapkan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun pisau analisis yang digunakan untuk menguji validitas riwayat dan logika penafsiran adalah teori *Ad-Dakhil fi At-Tafsir* dalam perspektif Ibrahim Khalifah.

Hasil penelitian menunjukkan dominasi bentuk *Dakhil Naqli* dalam penafsiran Surah Yasin pada kitab ini yang terbagi dalam tiga aspek utama. Pertama, pada aspek *Fadhail Al-Suwar* (keutamaan surat), ditemukan penggunaan hadis-hadis *dha'if*, *munkar*, hingga *maudhu'*, seperti narasi "Yasin Jantung Al-Qur'an" dan janji pahala setara sepuluh kali khatam Al-Qur'an yang sanadnya bermasalah. Kedua, pada aspek *Qashash* (kisah), terdapat unsur *Israiliyat* dalam kisah Ashab Al-Qaryah yang menyematkan detail lokasi Antiokhia dan nama-nama utusan (Bulus, Yuhanna, Syam'un) yang bertentangan dengan fakta sejarah. Ketiga, pada aspek kosmologi, terjadi infiltrasi pemahaman astronomi kuno (*'Ilmu Anwa'*) yang tidak relevan secara sains maupun syariat. Keberadaan riwayat ini dipicu oleh ambisi ensiklopedis (*Al-Jami'*) Asy-Syaukani, sikap tasahul (permisif) dalam meriwayatkan fadhilah, serta upaya mengisi kekosongan detail sejarah (*mubhamat*) dalam Al-Qur'an.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun *Tafsir Fath Al-Qadir* memiliki reputasi kritis, keberadaan unsur *dakhil* di dalamnya membawa implikasi yang tidak dapat diabaikan. Infiltrasi riwayat-riwayat tersebut berpotensi mendistorsi pemahaman sejarah kenabian, merancukan skala prioritas dalam ibadah akibat iming-iming pahala yang berlebihan, serta mencampuradukkan kemurnian akidah dengan mitos. Oleh karena itu, diperlukan sikap selektif dan kritis bagi para penuntut ilmu dalam menelaah riwayat-riwayat, khususnya pada bagian kisah dan fadhilah dalam tafsir ini.

Kata Kunci : *Dakhil* , *Tafsir Fath Al-Qadir*, Imam Asy-Syaukani, Surah Yasin, *Israiliyat*.